

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pemilihan Objek

Pengajuan judul ini bermula dari pengamatan kondisi pendidikan secara umum di Indonesia. Indonesia, negara berkembang dengan penduduk 200 juta lebih memiliki kualitas pendidikan yang tidak terlalu membanggakan baik di mata dunia maupun di mata publik Indonesia sendiri. Sebuah berita dari Kompas (2 Maret, 2011) menyebutkan bahwa berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Dalam lingkup Asia, Indonesia masih tertinggal jauh dari Brunei Darussalam yang menempati posisi ke 34 atau Jepang yang menduduki peringkat pertama, kendati demikian posisi Indonesia masih lebih baik dari negara Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109). (<http://edukasi.kompas.com/read/201103/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun>)

Walaupun masih masuk predikat menengah, namun peringkat kualitas pendidikan Indonesia masih memprihatinkan. Telah diketahui bahwa keberhasilan suatu negeri dapat dengan mudah dilihat dan diukur dari kualitas sumber daya manusia dan calon-calon penerus bangsanya. Jalan untuk meningkatkan level sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah yang diwakili oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah berupaya memajukan pendidikan Indonesia dengan berbagai cara, di antaranya dengan menggalang program wajib belajar 9 tahun yang mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun untuk jenjang pendidikan dasar, yaitu mulai tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau *Madrasah Tsanawiyah* (MTs).

Menurut analisis yang dilakukan oleh *Indonesia Policy Briefs* penyebab rendahnya angka pendidikan di Indonesia di antaranya adalah kualitas sekolah di Indonesia masih rendah dan cenderung memburuk dan pemeliharaan sekolah-sekolah tidak dilakukan secara berkala. (<http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/Publication/280016-1106130305439%2F617331-1110769011447/810296-1110769073153/education.pdf>)

Dengan kata lain, pengembangan sekolah yang baik dan bermutu merupakan faktor yang penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dasar di Indonesia. Dalam pengembangan pendidikan dasar diperlukan lembaga yang menaungi dan memfasilitasinya, yakni Sekolah Dasar (SD) dan *Madrasah Ibtidaiyah* (MI). Di Indonesia, keduanya merupakan alternatif pendidikan dasar yang berkembang.

Madrasah Ibtidaiyah, sebagai *counterpart* dari sekolah dasar, yakni sekolah dasar yang berasaskan agama Islam dalam setiap aspek pendidikannya, juga turut memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi keberhasilan dunia pendidikan Indonesia. Keberadaannya melengkapi keanekaragaman pilihan alternatif pendidikan dasar. Namun semakin lama muncul ‘persaingan’ antara sekolah dasar dengan *Madrasah Ibtidaiyah*, baik dari sisi kualitas pendidikan maupun kuantitasnya dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat pun mulai membedakan dan membandingkan keduanya. Ironisnya, masyarakat Indonesia yang notabene merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, rata-rata masih memandang *madrasah* dengan sebelah mata, dan cenderung lebih memilih sekolah umum dibandingkan dengan sekolah Islam. Padahal kebutuhan pendidikan dasar tentang keagamaan harus mulai dipupuk sejak dini, dan *Madrasah Ibtidaiyah* adalah media yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak sekaligus memenuhi kebutuhan pendidikan anak, dimana hal tersebut tidak didapatkan di sekolah dasar pada umumnya.

Tidak hanya itu, pihak pemerintah pun seolah masih menganaktirikan sekolah umum daripada *madrasah* dalam berbagai aspek. Hal ini terlihat dari *madrasah-madrasah* terbangun yang saat ini masih banyak yang berada di bawah standar, baik dari segi kurikulum maupun dari segi jumlah. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan sekolah Islam di Indonesia turut mempengaruhi prestasi-prestasi yang diraih pihak terkait, terutama dalam pendidikan dasar atau *Madrasah Ibtidaiyah*.

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, dibuktikan bahwa pengembangan Madrasah Ibtidaiyah sebagai prioritas sarana pendidikan dasar masih diperlukan. Rancangan *Madrasah Ibtidaiyah* yang bermutu akan turut memberikan sumbangsih dalam pengembangan pendidikan Islam pada umumnya.

1.1.2. Latar Belakang Pemilihan Tema

Perancangan objek berkaitan erat dengan tema. Pemilihan tema yang sesuai dengan objek akan saling menguatkan satu sama lain sehingga hasil rancangan yang dihasilkan juga akan lebih baik. Dalam judul ini, tema yang dipilih untuk mengkaji objek adalah arsitektur perilaku. Menurut Amos Rapoport, arsitektur perilaku adalah:

- Bagaimana manusia membentuk lingkungannya, bagaimana karakteristik individu dan masyarakat berperan dalam membentuk suatu lingkungan terbangun yang spesifik?
- Bagaimana dan seberapa besar suatu lingkungan terbangun memberikan efek pada manusia, seberapa jauh perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan atau sistem *settingnya*?
- Mekanisme-mekanisme seperti apakah yang memungkinkan interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungannya? (Sumber: materi kuliah PA 6, September 2012)

Terkait dengan objek *madrasah ibtidaiyah* yang akan dirancang, objek pengguna utama adalah anak-anak. Sebagaimana telah diketahui anak-anak merupakan individu bebas yang masih murni baik dari pemikiran maupun tingkah laku. Tingkah laku atau perilaku inilah yang dijadikan dasar tema perancangan

dengan harapan bahwa membentuk lingkungan belajar yang sesuai dengan perilaku anak dapat memaksimalkan potensi masing-masing individu tanpa mengurangi rasa nyaman mereka. Dengan begitu, anak-anak akan dapat memahami dan menggunakan bangunan sesuai dengan prediksi yang diinginkan perancang. Lebih jauh, penggunaan tema arsitektur perilaku dalam perancangan akan mendukung aspek metode pembelajaran konstruktivisme dimana salah satu prinsipnya menekankan pada interaksi murid dengan lingkungan. Pembentukan lingkungan konstruktivistik akan sangat tepat apabila diterapkan dengan salah satu prinsip arsitektur perilaku yaitu persepsi. Dengan persepsi, dapat dibentuk lingkungan belajar yang mengarahkan anak-anak ke dalam persepsi konstruktivisme.

Kendati demikian, lingkungan persepsi yang diberikan secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan, dalam teori arsitektur perilaku disebut *habituation*. Anak-anak akan kehilangan fokus belajar yang memberi pengaruh pada perkembangan belajar anak. Untuk mengatasi hal tersebut ditambahkan prinsip arsitektur perilaku lain yaitu teritori, yaitu konsep ruang dengan kekhasan individu atau kelompok yang memiliki batas jelas dan dipertahankan oleh manusia. Perpaduan antar keduanya diharapkan akan saling mengisi kekurangan yang ditimbulkan oleh masing-masing prinsip tema.

1.1.3. Latar Belakang Pemilihan Konstruktivisme

Faktor lain yang turut mengakibatkan Indonesia menjadi sedemikian terpuruk dalam bidang pendidikan di mata dunia di antaranya adalah masih diberlakukannya sistem belajar tradisional yang kini telah mendarah daging di Indonesia. Para guru jarang mencari sumber referensi selain buku paket sebagai

acuan belajar. Sistem ini hanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi kepada murid-murid mereka. Anak-anak menjadi tidak terbiasa untuk bertanya saat di kelas dan membuat mereka menelan bulat-bulat seluruh informasi yang disampaikan oleh guru, walaupun terkadang informasi tersebut belum tentu benar.

Metode tradisional ini merupakan kebalikan dari metode konstruktivisme. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu menciptakan suatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis (www.wikipedia.org/konstruktivisme). Saat ini metode konstruktivisme mulai dianggap sebagai suatu solusi dalam usaha untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Karena itu dibutuhkan suatu perancangan *madrasah* yang mendukung untuk lebih memaksimalkan hasil yang ingin dicapai.

1.1.4. Latar Belakang Pemilihan Lokasi

Di Kota Malang yang terkenal dengan sebutan kota pelajar pun masih terdapat fenomena-fenomena di atas. Secara kuantitas maupun kualitas, *madrasah ibtidaiyah* masih kalah dibandingkan dengan sekolah dasar. Masih sangat jarang ditemui *madrasah* favorit sebagai referensi para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka. Sebagai perbandingan, berikut data statistik jumlah *madrasah ibtidaiyah* dan jumlah siswa *madrasah ibtidaiyah* di Wilayah Malang Raya pada tahun 2008/2009:

Tabel 1.1 Statistik Jumlah *Madrasah Ibtidaiyah* di Wilayah Malang Raya tahun 2008/2009

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1.	<i>Madrasah ibtidaiyah</i> (Kota Malang)	48	
	b. Swasta	46	96%
2.	a. Negeri	3	2%

(Sumber: <http://pendis.kemenag.go.id>)

Tabel 1.2 Statistik Jumlah Siswa *Madrasah Ibtidaiyah* di Wilayah Malang Raya tahun 2008/2009

No	Aspek	Jenis Kelamin		Total	Rombel
		Lk	Pr		
1.	a. Negeri	841	997	1.838	20
	Jumlah siswa <i>Madrasah Ibtidaiyah</i> (Kabupaten Malang)				
2.	b. Swasta	342	323	665	18
		23.954	23.118	47.072	1.788

(Sumber: <http://pendis.kemenag.go.id>)

Dari paparan data di atas, terlihat bahwa perkembangan *Madrasah Ibtidaiyah* di Kota Malang sudah cukup baik. Namun di antara madrasah-madrasah Ibtidaiyah di wilayah Malang Raya masih belum ada satupun *Madrasah Ibtidaiyah* yang menerapkan metode pembelajaran konstruktivisme. Dalam lingkup Indonesia, di kota-kota besar seperti Jakarta sudah ada beberapa *madrasah* yang menggunakan metode ini namun dalam lingkup provinsi Jawa Timur, *Madrasah Ibtidaiyah* yang menggunakan metode ini hanya ada di Surabaya. Pengembangan *madrasah* dengan metode baru ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi Kota Malang dalam skala regional.

Saat ini kondisi Kota Malang sudah cukup memadai untuk membuat suatu inovasi dalam bidang pendidikan terutama terkait julukan Kota Malang sebagai Kota Pendidikan. Terbukti dari semakin banyaknya pendatang yang datang ke Kota Malang. Penggunaan metode pembelajaran yang baru akan menguatkan eksistensi madrasah dan dapat bertahan dalam persaingan dengan lembaga pendidikan lain. Harapannya, masyarakat Malang akan dapat melihat bahwa pendidikan Islam di Malang juga memiliki prospek dan potensi yang baik dan dapat mendidik anak-anak mereka dengan hasil dan kualitas yang membanggakan.

1.1.5. Latar Belakang Integrasi

Dalam agama Islam pun Allah swt. telah mewajibkan seluruh umat-Nya untuk menuntut ilmu tanpa terkecuali. Sedemikian pentingnya ilmu tersebut sehingga Allah swt. meninggikan orang-orang yang berilmu hingga beberapa derajat. Dalam surat Az-Zumar 9 Allah berfirman:

وَرَحْمَةً بِّهٖمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ اِنَّمَّا يَتَذَكَّرُ اُولُوۤا۟لِالبَابِ مَنْ هُوَ قَانِتًاۤءَ اللّٰلِيسَۤا جِدًا وَّ قَانِمًاۤ يَحْذَرُ الْآخِرَ فَوَيْزٌۭ لِّمَنْ لَّمْ يَلْمِۤنْ بِالَّذِيۤنَ يَعْلَمُوۡنَۗۤ اِنَّ الَّذِيۤنَ لَا

Artinya:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.) (QS Az Zumar :9).

Menuntut ilmu merupakan aspek yang sangat penting bagi hidup kita. Dalam salah satu hadis riwayat Bukhari disebutkan bahwa “*Barangsiapa melalui suatu jalan untuk mencari suatu pengetahuan (agama), Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*”. Menuntut ilmu bahkan disetarakan dengan ibadah, sebagaimana ibadah lainnya jika dilakukan akan mendapatkan pahala, dan pahala-pahala tersebut akan mengantarkan mereka menuju surga.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam judul makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan *madrasah ibtidaiyah* yang mendukung metode ajar konstruktivisme dengan melakukan pendekatan arsitektur perilaku persepsi dan teritori?
2. Bagaimana rancangan *madrasah ibtidaiyah* yang sesuai dengan perilaku siswa dengan mempertimbangkan aspek-aspek keislaman di dalamnya?

1.3. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yang diharapkan oleh penulis adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk memperoleh rancangan *Madrasah Ibtidaiyah* yang mendukung metode ajar konstruktivisme dengan melakukan pendekatan arsitektur perilaku persepsi dan teritori.
2. Untuk memperoleh rancangan *Madrasah Ibtidaiyah* yang sesuai dengan perilaku siswa dengan mempertimbangkan aspek-aspek keislaman di dalamnya.

1.4. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan yang dapat dihasilkan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Bagi Kalangan Akademis

1. Sebagai referensi literatur pengajar dunia pendidikan tentang metode pembelajaran konstruktivisme.
2. Sebagai referensi literatur tentang potensi pengembangan pendidikan dasar terutama dalam lingkup pendidikan islami.

1.4.2. Manfaat Bagi Masyarakat Setempat

1. Sebagai referensi alternatif pemilihan sarana pendidikan dasar Islam yang berkualitas di lingkungan wilayah masyarakat lokal.
2. Memberi pemahaman pada masyarakat melalui perancangan arsitektur agar menuntut ilmu dipandang sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bukan sebagai rutinitas belaka, terutama bagi anak-anak.

1.4.3. Manfaat Bagi Pemerintahan Daerah/Kota

1. Sebagai wacana untuk pengembangan *Madrasah Ibtidaiyah* dalam skala kota.
2. Menambah daya tarik Kota Malang sebagai Kota Pendidikan dan sebagai referensi pendidikan dari luar Kota Malang.
3. Meningkatkan mutu pendidikan di Kota Malang, khususnya dalam lingkup pendidikan dasar.
4. Memberi kontribusi dalam dunia pendidikan Indonesia dengan memfasilitasi perancangan *Madrasah Ibtidaiyah* yang mendukung teori konstruktivisme.

5. Mengharapkan agar kajian ini dapat menjadi gambaran untuk pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui rancangan arsitektural sebagai acuan desain sekolah yang berbasis konstruktivisme.

1.5. Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup perancangan *Madrasah Ibtidaiyah* ini terbagi atas:

1.5.1. Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi perancangan yang dipilih adalah wilayah Kota Malang, khususnya pada kecamatan Lowokwaru dan kelurahan Tunggulwulung sesuai dengan peruntukan lahan peraturan yang berlaku.

1.5.2. Ruang Lingkup Objek

Objek yang dirancang merupakan bangunan *madrasah ibtidaiyah* dengan tipe *madrasah* model untuk pendidikan dasar berbasis agama Islam.

1.5.3. Ruang Lingkup Tema

Tema yang digunakan untuk perancangan adalah arsitektur perilaku, dengan kombinasi prinsip persepsi dan teritori, yang dikaitkan pula dengan prinsip integrasi dan konstruktivisme sesuai dengan judul.

1.5.4. Ruang Lingkup Metode Pembelajaran

Rancangan *Madrasah Ibtidaiyah* ini menggunakan metode pembelajaran dan kurikulum konstruktivisme yang membedakan *madrasah* ini dengan *madrasah-madrasah* pada umumnya.

1.5.5. Ruang Lingkup Pengguna

Desain *madrasah* akan digunakan oleh masyarakat Kota Malang maupun sekitar Malang. Pengguna utama adalah anak-anak usia 6 hingga 12 tahun dari berbagai suku dan ras. Persyaratan utama adalah anak-anak harus beragama Islam karena *madrasah* ini berorientasi pada pendidikan Islam.

